

HUBUNGAN ANTARA DAYA DUKUNG SARANA DAN PENGELOLAAN KELAS DENGAN HASIL BELAJAR SISWA (Studi pada Mata Pelajaran IPS di Kabupaten Bekasi, Subang, dan Cirebon)

Mohamad Dudi Solahuddin

LPMP Jawa Barat

E-mail: dudilpmp@yahoo.com

ABSTRACT. *The study is focused to determine the relationship between school facility (X1), classroom management (X2) and student learning outcomes (Y) in social studies in Bekasi, Subang and Cirebon regencies. The method used is descriptive statistical analysis and path analysis (path analysis). Sample of the study are teachers from 21 schools out of 52 SMPN in Bekasi, teachers from 21 school out of 60 SMPN in Subang, and teachers 18 schools out of 59 SMPN 59 in Cirebon. The results show that (1) school facility correlated significantly with classroom management amounted to 0.381. (2) The results of school facility and management classes do not correlate significantly with student competency test. (3) school facility affects classroom management significantly with significance value of 0.003. (4) Variable school facility and the management class do not affect the test results of student competence significantly. Based on the results of the study, it is recommended that further study is extremely of importance to conduct to obtain other factors that influence student learning outcomes. For example, intelligence, motivation, interests, health, learning strategies, media and competence of teachers themselves. Dinas Pendidikan is urged to provide and improve guidance to the teachers and provide sufficient funding to improve the quality of school facility. To improve teachers' competence, it is also recommended that LPMP Jawa Barat provides assistance and guidance.*

Keywords: *IPS, learning outcome, facility, classroom management*

PENDAHULUAN

Siswa akan belajar dengan baik apabila mereka terlibat secara aktif dalam segala kegiatan di kelas dan berkesempatan untuk menemukan sendiri. Pemahaman konsep akan dibentuk oleh siswa dalam bentuk apa yang mereka ketahui dan apa yang mereka lakukan. Sagala (2006:87) menyatakan bahwa belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami apa yang dipelajarinya bukan mengetahuinya.

Proses pembelajaran merupakan salah satu komponen dari pengelolaan sekolah. Jika diuraikan, komponen yang dikelola oleh sekolah meliputi: Proses belajar mengajar, Perencanaan dan evaluasi program, Pengelolaan kurikulum, Pengelolaan ketenagaan, Pengelolaan peralatan dan perlengkapan, Pengelolaan keuangan, Pelayanan siswa, Hubungan sekolah dan masyarakat, serta Pengelolaan iklim sekolah.

Program Pelayanan Peningkatan Mutu Pendidikan (PPMP) yang dilaksanakan oleh LPMP Jawa Barat di sejumlah SMP di Kabupaten Bekasi, Subang dan Cirebon berhasil menjangkau data tentang bagaimana pengelolaan sekolah dari tiap-tiap sekolah. Dari berbagai instrumen yang disebar dan diolah, maka terakumulasi sebuah angka nilai yang berfungsi untuk menentukan kategori tiap sekolah, yaitu kategori efektif, cukup efektif, dan kurang efektif.

Hasil uji kompetensi siswa, pada mata pelajaran IPS nilai tertinggi. 55,54 sedangkan nilai terendah 31,88, hal ini masih rendah belum sesuai dengan harapan. Rendahnya nilai hasil belajar siswa belum bisa dipastikan, apakah hasil uji kompetensi siswa itu berhubungan dengan dimensi-dimensi lainnya atau tidak. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilaksanakan untuk memberikan informasi

hubungan antara sepuluh dimensi tersebut dengan hasil belajar siswa. Karena terlalu luasnya cakupan dalam tiap dimensi, maka penelitian ini difokuskan pada hubungan daya dukung sarana dan pengelolaan kelas dengan hasil belajar siswa khususnya pada mata pelajaran IPS di kabupaten Bekasi, Subang dan Cirebon.

Berdasarkan batasan masalah di atas, dapat diajukan beberapa pertanyaan penelitian sebagai rumusan masalah sebagai berikut.

1. Adakah hubungan yang signifikan antara daya dukung sarana sekolah dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS?
2. Adakah hubungan antara pengelolaan kelas dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS?
3. Adakah hubungan yang positif dan signifikan antara pengelolaan kelas dan daya dukung sarana sekolah?
4. Secara bersama-sama adakah hubungan antara pengelolaan kelas dan daya dukung sarana sekolah?

Tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah mengetahui hubungan antara daya dukung sarana dan pengelolaan kelas dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS.

TINJAUAN PUSTAKA

Hasil Belajar

Mohamad Surya (2004:16) mengemukakan bahwa Hasil belajar adalah perubahan perilaku. Perubahan perilaku sebagai hasil pembelajaran merupakan perilaku secara keseluruhan yang mencakup aspek kognitif, afektif, psikomotor. Beberapa pakar menyebutkan adanya beberapa jenis perilaku sebagai hasil belajar yaitu kecakapan, informasi, pengertian dan sikap (Lindgren, 1968), kognitif, afektif dan psikomotor (Benjamin Bloom, 1956) dan informasi verbal, kecakapan intelektual, strategi kognitif, sikap dan kecakapan motorik (R.M Gagne, 1957, 1977).

Hasil belajar yang diharapkan oleh pemerintah yang tertuang dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 menyatakan sebagai berikut.

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan serta membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Pengelolaan Kelas

Menurut Gagne (Sagala, 2006: 17) belajar merupakan kegiatan yang kompleks, dan hasil belajar berupa kapabilitas, timbulnya kapabilitas disebabkan (1) stimulasi yang berasal dari lingkungan dan (2) proses kognitif yang dilakukan oleh pelajar. Supaya proses pembelajaran efektif maka siswa harus dapat menangkap isi dan pesan dari belajar.

Sagala (2006: 12) mengemukakan, dalam belajar siswa harus menggunakan kemampuan pada ranah-ranah: (1) kognitif yaitu kemampuan yang berkenaan dengan pengetahuan, penalaran atau pikiran terdiri dari kategori pengetahuan, pemahaman, penerapan, analysis, sintesis dan evaluasi; (2) afektif yaitu kemampuan yang mengutamakan perasaan, emosi, dan reaksi-reaksi yang berbeda dengan penalaran yang terdiri dari kategori penerimaan, partisipasi, penilaian/penentuan sikap, organisasi dan pembentukan pola hidup; dan (3) psikomotor yaitu kemampuan yang mengutamakan keterampilan jasmani terdiri dari persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan

kompleks, penyesuaian pola gerakan dan kreativitas.

Kegiatan belajar mengajar merupakan inti kegiatan pendidikan secara keseluruhan. Dalam prosesnya kegiatan ini melibatkan interaksi individu yaitu pengajar disatu pihak dan pelajar dipihak lain. Keduanya berinteraksi dalam suatu proses yang disebut proses belajar mengajar. Dalam upaya mewujudkan proses belajar mengajar yang efektif dan efisien maka perilaku yang terlibat dalam proses tersebut hendaknya dapat mendinamiskan secara baik. Pengajar hendaknya mampu mewujudkan perilaku mengajar secara tepat agar mampu mewujudkan perilaku belajar siswa, melalui interaksi belajar mengajar yang efektif dalam situasi belajar mengajar yang kondusif, (M. Surya, 2004: 21).

Guru menciptakan kondisi dan situasi yang memungkinkan siswa membentuk makna dari bahan-bahan pelajaran melalui suatu proses belajar dan menyimpannya dalam ingatan yang sewaktu-waktu dapat diproses dan dikembangkan lebih lanjut (Piaget, 1952,1960; Freire, 1970 dalam Anita Lie 2005: 5). Dengan demikian siswalah yang membangun pengetahuan secara aktif. Siswa tidak menerima pengetahuan dari guru atau kurikulum secara pasif. Siswa mengaktifkan struktur kognitif mereka dan membangun struktur-struktur baru untuk mengakomodasi masukan-masukan pengetahuan yang baru (Anderson & Armbruster, 1982; Piaget, 1952,1960 dalam Anita Lie, 2005: 5). Jadi penyusunan pengetahuan yang terus menerus menempatkan siswa sebagai peserta yang aktif.

Sarana Sekolah

Sarana sekolah merupakan salah satu komponen untuk menciptakan kondisi yang mendukung agar proses belajar mengajar dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Sarana sekolah ini meliputi

gedung sekolah, perlengkapan ruangan, buku teks, sarana olah raga, media dan alat peraga. Agar belajar berlangsung baik maka perlu ditunjang oleh ruangan dan meja belajar yang menyenangkan, penerangan, sirkulasi udara yang baik, dan suhu ruangan yang baik (Rusyan 1993: 52).

Menurut peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Standar Sarana dan Prasarana untuk SMP/MTs sekurang-kurangnya memiliki prasarana sebagai berikut: ruang kelas, ruang perpustakaan, ruang laboratorium IPA, ruang pimpinan, ruang guru, ruang tata usaha, tempat beribadah, ruang konseling, ruang UKS, ruang organisasi kesiswaan, jamban, gudang, ruang sirkulasi, tempat bermain/berolahraga.

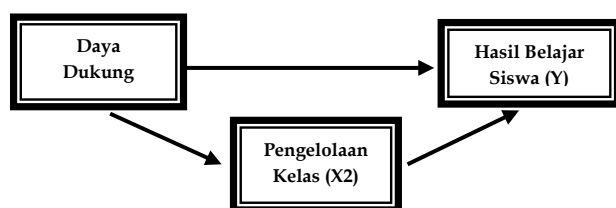
METODE

Penelitian ini menggunakan data kuantitatif, yaitu menggunakan daya dukung sarana sekolah, pengelolaan kelas, dan hasil belajar dari data sekunder yang diambil dari Program Pelayanan Peningkatan Mutu Pendidikan (PPPMP) LPMP Jawa Barat. Metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif statistik dan analisis jalur (path analisis). Analisis jalur adalah bagian dari model regresi yang dapat digunakan untuk menganalisis hubungan sebab akibat antar satu peubah dengan peubah lainnya (Juanim, 2004: 17) Analisis data deskriptif digunakan untuk mengeksplorasi data berupa ringkasan data statistik dan grafik-grafik untuk menggambarkan karakteristik Daya Dukung Sarana, Pengelolaan kelas dan Hasil Belajar Siswa. Sedangkan teknik analisis menggunakan Path Analisis (Analisis Jalur) untuk melihat signifikansi pengaruh dari variable-variabel berikut ini.

1. Daya Dukung Sarana (X1) terhadap Hasil Belajar Siswa (Y);
2. Pengelolaan kelas (X2) terhadap Hasil Belajar Siswa (Y);

3. Daya Dukung Sarana (X1) terhadap Pengelolaan Kelas (X2);
4. Daya Dukung Sarana (X1) dan Pengelolaan Kelas (X2) terhadap Hasil Belajar Siswa (Y);

Adapun paradigma dalam penelitian ini mengacu pada model interaksi antar variabel berikut ini.



Gambar 1: Model Interaksi antar Variabel

Teknik Pengumpulan Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder diambil dari hasil survey berupa visitasi ke sekolah-sekolah dari Program Pelayanan Mutu Pendidikan (PPMP) yang dilakukan oleh LPMP Jawa Barat di Kabupaten Bekasi, Cirebon, dan Subang. Responden dari visitasi ini adalah 60 sekolah yang terdiri 21

Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kabupaten Bekasi, 18 SMP di Kabupaten Cirebon, dan 21 SMP di Kabupaten Subang.

Untuk keperluan penelitian ini, diambil data sekunder dari hasil program tersebut berupa hasil observasi sarana dan prasarana, pengelolaan kelas dan hasil tes kompetensi siswa.

Alat Pengumpul Data

Alat pengumpul data di lapangan berupa Bbservasi kelas, Tes kompetensi, Angket dan Observasi Sarana

Subjek Populasi dan Sampel

Pemilihan sampel sekolah berdasarkan teknik *stratified sampling* dimana di tiap kabupaten dibagi menjadi beberapa strata wilayah yaitu daerah pinggiran, pertengahan, dan kota. Teknik pengambilan sampel ini digunakan untuk mendapatkan karakteristik populasi dari pemilihan sampel yang ada. Sehingga karakteristik data dari setiap kabupaten dapat terwakili. Adapun banyaknya sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Daftar Populasi Penelitian

No.	Kabupaten	Populasi	Sampel
1.	Bekasi	52 SMP Negeri	21 SMP Negeri
2.	Subang	60 SMP Negeri	21 SMP Negeri
3.	Cirebon	59 SMP Negeri	18 SMP Negeri

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Khusus

Hasil-hasil penelitian terhadap Daya dukung sarana, Pengelolaan kelas, dan Uji Kompetensi Siswa di Kabupaten Bekasi, Kabupaten Cirebon dan Kabupaten Purwakarta dideskripsikan sebagai berikut ini.

Kabupaten Bekasi

Hasil Belajar Siswa

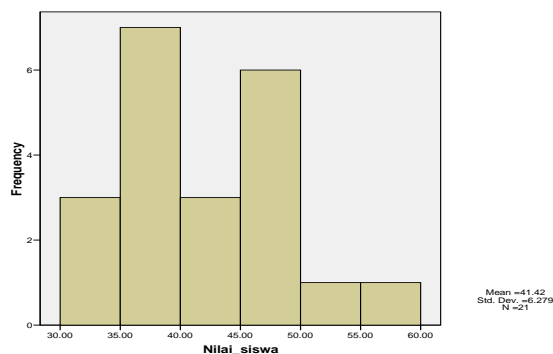
Hasil belajar siswa diambil dari hasil uji kompetensi siswa dengan rentang nilai 0 - 100. Hasil statistik dari uji kompetensi siswa di kabupaten Bekasi di deskripsikan sebagai berikut.

Tabel 2. Hasil Statistik Uji Kompetensi Siswa (Kabupaten Bekasi)

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Nilai_siswa	21	31.88	55.54	41.4186	6.27923
Valid N (listwise)	21				

Dari hasil tersebut terlihat bahwa rata-rata nilai uji kompetensi siswa untuk mata pelajaran IPS kabupaten Bekasi masih di bawah nilai 60 yaitu 41,42 dengan nilai terkecil 31,88 dan nilai terbesar 55,54.

Adapun sebaran atau distribusi nilai dari uji kompetensi siswa yang diikuti oleh sebanyak 21 sekolah dengan masing-masing mengikutsertakan 5 orang siswanya terlihat dari grafik frekuensi (histogram) berikut.

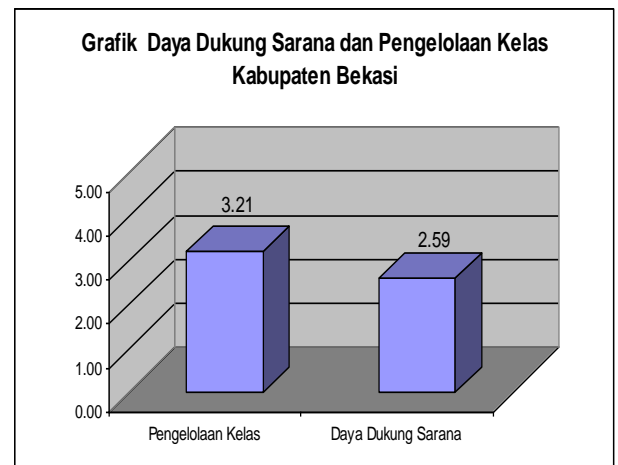


Gambar 2: Histogram Sebaran Data Uji Kompetensi Siswa (Kabupaten Bekasi)

Dari grafik frekuensi tersebut terlihat bahwa frekuensi nilai yang paling banyak tersebar pada rentang 35-40 dan 45-50 yaitu sebanyak 13 orang. Sedangkan rentang nilai tertinggi antara 50-60 hanya diperoleh oleh dua orang siswa .

Daya Dukung Sarana dan Pengelolaan Kelas

Hasil dari penelitian daya dukung sarana dan pengelolaan kelas menggunakan skala 1-5. Data dari daya dukung sarana, pengelolaan kelas dan hasil uji kompetensi sebagai berikut.



Gambar 3: Histogram daya dukung sarana dan Pengelolaan Kelas (Kabupaten Bekasi)

Dari grafik tersebut terlihat dari skala 1-5, pengelolaan kelas guru-guru IPS di Kabupaten Bekasi sudah melebihi nilai 3, sehingga bisa dikategorikan cukup baik. Sedangkan sarana yang ada hanya mencapai nilai 2,59 yang menunjukkan masih lemahnya daya dukung sarana yang ada di sekolah-sekolah di Kabupaten Bekasi.

Kabupaten Cirebon

Hasil Belajar Siswa

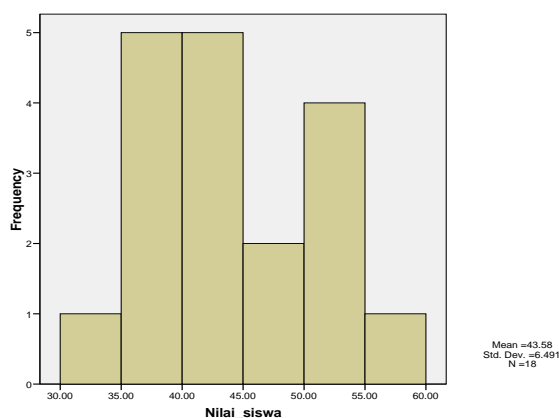
Hasil belajar siswa diambil dari hasil uji kompetensi siswa dengan rentang nilai 0 - 100. Hasil statistik dari uji kompetensi siswa di kabupaten Cirebon di deskripsikan sebagai berikut.

Tabel 4. Hasil Statistik Uji Kompetensi Siswa (Kabupaten Cirebon)

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Nilai_siswa	18	32.38	55.50	43.5789	6.49062
Valid N (listwise)	18				

Dari tabel deskripsi statistik tersebut dapat terlihat bahwa rata-rata nilai dari uji kompetensi siswa adalah 43,58 masih di bawah nilai 60. Nilai tertingginya pun hanya mencapai 55,50 sedangkan nilai tekecilnya 32,38. Dengan demikian, maka tidak ada seorang siswa pun yang memperoleh nilai 60. Hasil ini menunjukkan masih kurangnya kompetensi siswa untuk mata pelajaran IPS di Kabupaten Cirebon.

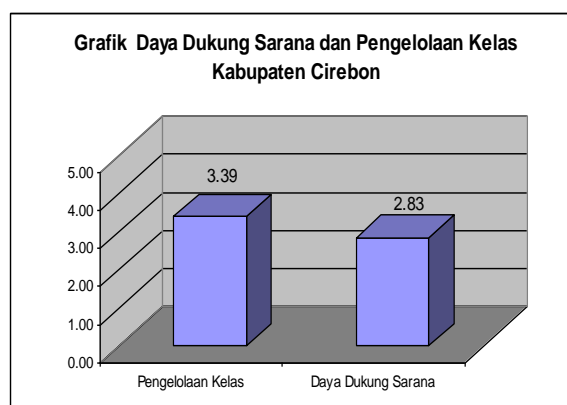
Adapun sebaran atau distribusi nilai dari uji kompetensi siswa yang diikuti oleh sebanyak 18 sekolah dengan masing-masing mengikutsertakan 5 orang siswanya terlihat dari grafik frekuensi (histogram) berikut ini.

**Gambar 4: Histogram daya dukung sarana dan Pengelolaan Kelas (Kabupaten Bekasi)**

Dari grafik di atas terlihat sebaran nilai dari rentang 30-60. Dari grafik tersebut terlihat bahwa frekuensi nilai yang terbanyak ada pada rentang 35-45, sedangkan frekuensi nilai terendah yaitu pada rentang 30-35 dan 55-60.

Daya Dukung Sarana dan Pengelolaan Kelas

Hasil dari penelitian daya dukung sarana, dan pengelolaan kelas menggunakan skala 1-5. Data dari daya dukung sarana dan pengelolaan kelas sebagai berikut.

**Gambar 5: Histogram daya dukung sarana dan Pengelolaan Kelas (Kabupaten Cirebon)**

Dari grafik di atas, terlihat bahwa daya dukung sarana hanya mencapai nilai 2,83 dari skala penilaian 1-5 dan menduduki peringkat yang di bawah mutunya dibandingkan dengan variabel pengelolaan kelas. Pengelolaan kelas guru-guru IPS di kabupaten Cirebon sudah cukup baik dengan mendapat nilai 3,39. Dengan demikian secara umum Pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru-guru IPS di Kabupten Cirebon belum didukung oleh sarana yang cukup baik.

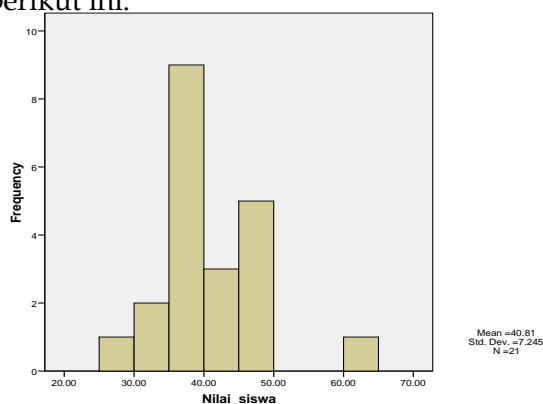
Kabupaten Subang Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar siswa diambil dari hasil uji kompetensi siswa dengan rentang nilai 0 - 100. Hasil statistik dari uji kompetensi siswa di kabupaten Subang di deskripsikan sebagai berikut.

Tabel 6. Hasil Statistik Uji Kompetensi Siswa (Kabupaten Bekasi)

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Hasil_belajar	21	28.49	61.96	40.8129	7.23957
Valid N (listwise)	21				

Dari 21 sekolah yang masing-masing diwakili oleh lima orang siswanya untuk mengikuti uji kompetensi siswa mata pelajaran IPS di kabupaten Subang didapat rata-rata nilai yang cukup jauh dari nilai 60 yaitu 40,81 dengan nilai tertinggi 61,96 dan nilai terendah 28,49. Dari hasil tersebut mengindikasikan tingkat kompetensi para siswa untuk mata pelajaran IPS masih rendah. Adapun sebaran atau distribusi nilai dari uji kompetensi siswa yang diikuti oleh sebanyak 21 sekolah dengan masing-masing mengikutsertakan 5 orang siswanya terlihat dari grafik frekuensi (histogram) berikut ini.

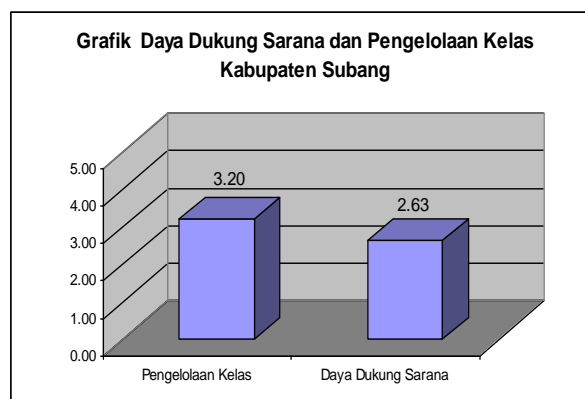


Gambar 6: Histogram Sebaran Data Uji Kompetensi Siswa (Kabupaten Subang)

Dari grafik tersebut terlihat bahwa frekuensi nilai yang terbanyak ada pada rentang nilai 35-40 dan diikuti oleh frekuensi nilai yang ada pada rentang 45-50. Dari grafik sebaran di atas juga terlihat adanya nilai pencilan (outlier) yang berada pada rentang nilai 60-65.

Daya Dukung Sarana dan Pengelolaan Kelas

Hasil dari penelitian daya dukung sarana dan pengelolaan kelas menggunakan skala 1-5. Data dari daya dukung sarana dan pengelolaan kelas sebagai berikut.



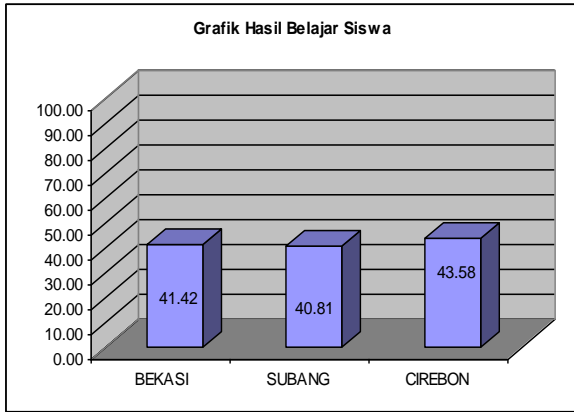
Gambar 7: Histogram Sebaran Data Uji Kompetensi Siswa (Kabupaten Subang)

Dari grafik di atas terlihat bahwa Kabupaten Subang memiliki permasalahan yang sama dengan kurangnya daya dukung sarana dalam menunjang pembelajaran di sekolah. Hal ini terlihat dengan hanya diperolehnya nilai 2,63 dari hasil observasi sarana. Nilai ini cukup rendah mengingat skala penilaian dari 1-5. Hal ini berbeda dengan variabel pengelolaan kelas yang nilainya sudah mencapai di atas tiga.

Deskripsi Umum

Dari pembahasan secara khusus sebelumnya tentang hasil Uji Kompetensi Siswa, Pengelolaan Kelas, dan Daya Dukung Sarana di Kabupaten Bekasi, Kabupaten Cirebon dan Kabupaten Subang maka didapatkan deskripsi umum dari ketiga kabupaten tersebut.

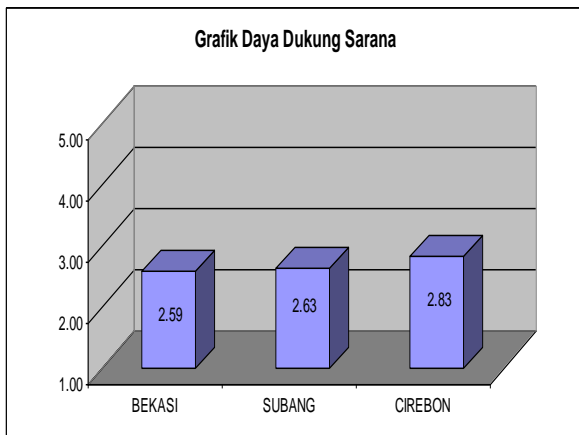
Hasil uji kompetensi siswa mata pelajaran IPS yang diperbandingkan antara kabupaten Bekasi, Kabupaten, Cirebon dan Kabupaten Subang disajikan dalam grafik batang berikut ini.



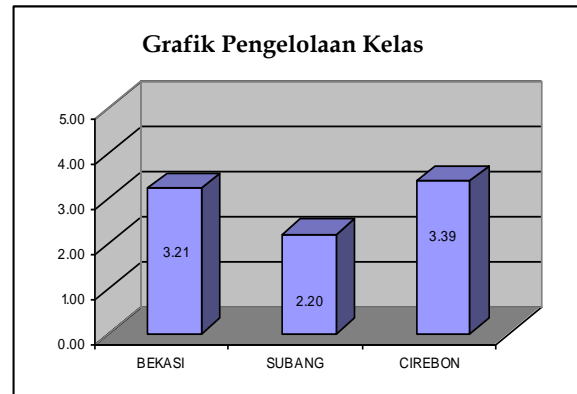
Gambar 8: Histogram Sebaran Data Uji Kompetensi Siswa Kabupaten Bekasi, Subang dan Cirebon

Dari grafik batang di atas terlihat bahwa nilai rata-rata uji kompetensi siswa mata pelajaran IPS di ketiga kabupaten tersebut relatif sama. Dengan demikian maka didapat gambaran secara umum tentang rendahnya kompetensi para siswa untuk mata pelajaran IPS di Kabupaten Bekasi, Kabupaten Cirebon dan Kabupaten Subang.

Deskripsi umum untuk Daya dukung sarana dan Pengelolaan kelas ditampilkan dalam grafik-grafik berikut ini.



Gambar 9: Histogram Daya Dukung Sarana Sekolah Kabupaten Bekasi, Subang dan Cirebon



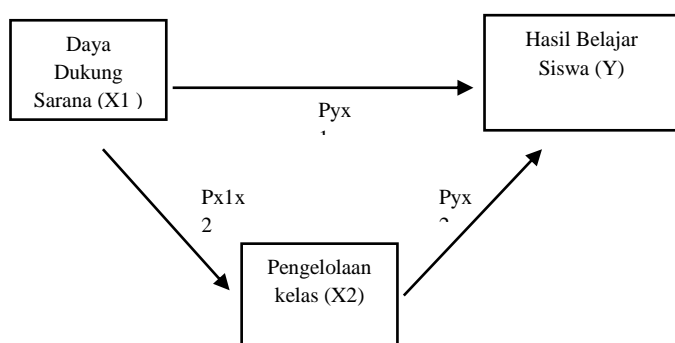
Gambar 10: Histogram Pengelolaan Kabupaten Bekasi, Subang dan Cirebon

Dari grafik di atas terlihat bahwa Kabupaten Bekasi memiliki daya dukung sarana yang paling rendah dibandingkan dengan Kabupaten Cirebon dan Kabupaten Subang. Kabupaten Cirebon memiliki nilai daya dukung sarana dan pengelolaan kelas yang tertinggi. Sedangkan Kabupaten Subang dilihat dari variabel pengelolaan kelas memiliki nilai yang paling rendah dibandingkan dengan Kabupaten Bekasi dan Kabupaten Cirebon.

Analisis Jalur (*Path Analysis*)

Data-data yang diperoleh dari hasil penelitian merupakan skor total mentah. Skor mentah ini kemudian diolah supaya dapat dibandingkan dengan nilai-nilai lainnya. Menurut Raka Joni (1986), skor mentah tidak dapat dibandingkan karena menggunakan satuan ukuran yang tidak sama, karena itu nilai ini ditransformasikan menjadi skor standar dengan menggunakan Z. skor, T skor atau stanine (standard-nine). Pada penelitian ini untuk mentransformasikan skor digunakan standar Z-skor, dengan hasil perhitungan

Analisis jalur yang dilakukan untuk melihat hubungan dan pengaruh antar variable-variable daya dukung sarana, pengelolaan kelas dan hasil uji kompetensi siswa mengacu pada model path berikut ini:



Gambar 11: Path Analysis

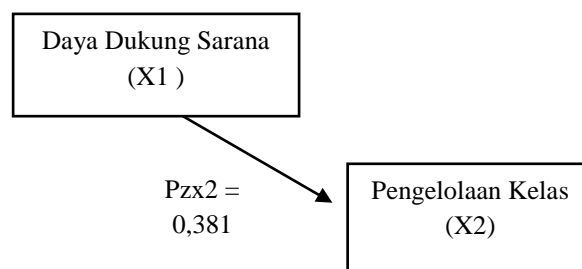
Sebelum dilakukan analisis jalur terlebih dahulu dihitung korelasi antar variable yang terlibat dalam model analisis jalur. Hasil output korelasi dari program SPSS memperlihatkan bahwa daya dukung sarana berkorelasi secara signifikan terhadap pengelolaan kelas sebesar 0,381 Sedangkan korelasi daya dukung sarana dan pengelolaan kelas dengan hasil uji kompetensi siswa tidak signifikan.

Kemudian untuk *path analisis* untuk model hubungan yang digambarkan pada model di awal diperlukan dua kali regresi dan korelasi yaitu:

1. Regresi Daya Dukung Sarana (X1) terhadap Pengelolaan kelas (X2)
Dari hasil regresi terlihat bahwa daya dukung sarana berpengaruh secara signifikan terhadap pengelolaan kelas dengan signifikansi 0,003.
2. Regresi Daya Dukung Sarana (X1), Pengelolaan kelas (X2) terhadap Hasil Uji Kompetensi Siswa.
3. Hasil regresi tahap dua menunjukkan bahwa variabel daya dukung sarana, dan pengelolaan kelas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap hasil uji kompetensi siswa.

Dari hasil-hasil regresi tersebut maka didapat koefisien pengaruh $P_{x1x2} = 0,381$, yaitu koefisien pengaruh untuk variabel daya dukung sarana dengan pengelolaan kelas. Dengan demikian didapatkan model *path analisis* yang baru yang didasarkan

pada pengaruh yang signifikan antar variabel.



Gambar 12: Path Analysis Baru

Dari hasil analisis jalur (*path analysis*) tersebut maka didapatkan pengaruh langsung dari Daya Dukung Sarana terhadap Pengelolaan kelas 0,381. Sedangkan daya dukung sarana dan pengelolaan kelas tidak berpengaruh secara langsung maupun tidak langsung terhadap Hasil belajar siswa.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis data, temuan dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab IV, maka dapat disimpulkan bahwa daya dukung sarana dapat meningkatkan pengelolaan kelas tetapi baik daya dukung sarana maupun pengelolaan kelas tidak berkontribusi secara langsung dalam meningkatkan hasil belajar siswa Mata Pelajaran IPS. Secara rinci ada beberapa kesimpulan yang dapat dikemukakan sebagai berikut.

Pertama, Daya dukung sarana sekolah ternyata dapat meningkatkan pengelolaan kelas dengan koefisien pengaruh sebesar 0.381. hal ini disebabkan dengan adanya sarana yang semakin lengkap dan baik maka akan semakin memudahkan guru dalam pengelolaan di kelas dalam proses belajar mengajar. Namun demikian daya dukung sarana dan pengelolaan kelas tidak berkontribusi langsung secara signifikan terhadap hasil belajar siswa Mata Pelajaran IPS. Hal ini di mungkinkan bahwa dalam meningkatkan hasil belajar siswa tidak cukup hanya

dengan ada saja sarana dan langkah-langkah pengelolaan kelas dilaksanakan tetapi yang lebih penting adalah kualitas sarana yang sesuai untuk menunjang secara langsung dalam proses pembelajaran dan pendekatan pembelajaran yang digunakan harus sesuai dengan karakteristik materi dan siswa.

Kedua, Sarana yang ada disekolah kebanyakan yang lengkap dan refresentatif adalah gedung sekolah, ruang kelas, ruang guru dan ruang TU sedangkan ruang yang menunjang langsung terhadap pembelajaran seperti perpustakaan, laboratorium IPA, Bahasa dan komputer kurang refresentatif dan kelengkapan alat laboratorium dan buku perpustakaan sebagian besar kurang lengkap, bahkan sangat jarang sekali digunakan.

Di dalam pengelolaan pembelajaran guru harus memperhatikan karakteristik siswa dalam belajar. Dengan rata-rata nilai yang diperoleh siswa relatif sangat rendah, disarankan kepada para guru untuk lebih meningkatkan kompetensi baik pedagogik maupun profesional. Peningkatan kemampuan tersebut dapat dilakukan secara mandiri dengan mempergunakan sarana sekolah dan meluangkan waktu di antara jam mengajarnya. Selain itu dapat juga mengikuti berbagai kegiatan misalnya aktif dalam Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) IPS, terlibat dalam berbagai diskusi yang dilaksanakan oleh Forum Ilmiah Guru, atau mengikuti pelatihan-pelatihan, baik yang dilaksanakan oleh pemerintah ataupun lembaga lainnya.

Ketika mengajar, sebaiknya guru tidak hanya berfokus pada bagaimana mengajar dengan baik, tetapi harus juga memperhatikan aspek psikologis siswa. Memberi perhatian dan motivasi kepada siswa agar lebih meningkatkan kompetensinya sehingga antusias belajar baik ketika mengikuti proses pembelajaran di sekolah ataupun di rumah.

Kepala sekolah disarankan untuk lebih meningkatkan manajemennya dalam mengelola sarana sekolah, sehingga daya dukung sekolah dapat dioptimalkan. Demikian pula terhadap dinas kabupaten Bekasi, Cirebon, dan Subang, hendaknya memberi perhatian dan dukungan untuk membantu sekolah dalam hal pengadaan sarana dengan memberikan bimbingan dan pemberian dana yang lebih besar agar sekolah memiliki sarana yang memadai.

LPMP Jawa Barat disarankan untuk melakukan pendampingan maupun bimbingan secara khusus kepada guru-guru dalam rangka meningkatkan kompetensi guru baik kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian dan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Joni,R.T, 1986, *Pengukuran dan Penilaian*. Surabaya: Karya anda.
- Lie, Anita, 2005, *Cooperative Learning*. Jakarta : Gramedia.
- Nurhadi, dkk, 2003, *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*, Malang: UNM.
- Rusyan, Tabrani, 1993, *Proses Belajar-Mengajar Yang Efektif*. Bandung: Bina Budhaya.
- Sagala, Syaiful, 2006, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya, Wina 2007, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Syaodih, Nana S, 2006, *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Surya, M, 2004, *Psikologi Pembelajaran dan Mengajar*. Bandung : Pustaka Bani Quraisy.

..... 2007, *Peraturan Menteri Pendidikan No.24 tahun 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana untuk Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI), Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTS), dan Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah (SMA/MA)*: Jakarta.

..... 2003, *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta : Fokus Media.